

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang wanita pada umumnya dan penawaran tenaga kerja wanita khususnya, mulai berkembang sejak tahun 1960an yang dimotori studi yang dilakukan oleh Mincer (1962) dan Becker (1965). Teori alokasi waktu yang dikemukakan oleh Becker (1965) menjadi dasar analisis dalam banyak studi untuk mengestimasi penawaran tenaga kerja. Kajian terhadap penawaran tenaga kerja wanita masih terus menjadi focus analisis karena wanita memiliki konflik yang lebih kompleks dibandingkan kaum laki-laki dalam memutuskan untuk memilih antara bekerja di pasar kerja atau bekerja domestik, maupun mengkombinasikan antara bekerja di pasar kerja dan domestik. (Grossbard, *et al*, 1998)

Perhatian dan kajian terhadap wanita tidak hanya menjadi perhatian para peneliti tetapi juga badan dunia seperti PBB dan World Bank. Pada tahun 1979 Majelis Umum PBB mengadakan konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) yang menjadi landasan hukum tentang hak azasi wanita. Konvensi ini disebut juga dengan Konvensi Wanita atau Konvensi CEDAW (*Committee on the Elimination of Discrimination Against Women*). Selanjutnya, Hak Asasi Wanita kembali dideklarasikan dalam Konferensi Dunia ke-IV tentang Wanita di Beijing pada tahun 1995. Konferensi tersebut mengangkat 12 bidang yang menjadi keprihatinan Negara-negara di dunia karena masih adanya diskriminasi terhadap kaum wanita (Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak, 2013). Adapun 12 bidang yang menjadi focus keprihatinan yaitu;

- 1) Wanita dan Kemiskinan,
- 2) Pendidikan dan Pelatihan Bagi Wanita;
- 3) Wanita dan Kesehatan;
- 4) Kekerasan Terhadap Wanita;

- 5) Wanita dan Konflik Bersenjata;
- 6) Wanita dan Ekonomi;
- 7) Wanita dan Kekuasaan serta Pengambilan Keputusan;
- 8) Mekanisme Kelembagaan Untuk Kemajuan Wanita;
- 9) Hak Asasi Wanita;
- 10) Wanita dan Media;
- 11) Wanita dan Lingkungan Hidup;
- 12) Anak Wanita

Dalam bidang Wanita dan Ekonomi, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana peran wanita adalah dengan melihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita. Menurut Mc Connell, Brue, dan Macpherson (1999); peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dalam arti memasuki dunia kerja disebabkan oleh berbagai factor; diantaranya adalah:

- 1) Kenaikan *wage rate* dan *earnings* suami dan kaum wanita,
- 2) Perubahan keinginan dan sikap (*preferences* dan *attitude*) dari kaum wanita karena adanya pengaruh gerakan feminisme;
- 3) Meningkatnya produktivitas kerja sektor rumah tangga karena semakin berkembangnya teknologi peralatan rumah tangga. Hal ini menyebabkan waktu yang digunakan oleh kaum wanita untuk mengurus keperluan keluarga semakin sedikit sehingga mendorong mereka mengalihkan waktu luang tersebut ke dunia kerja atau *labor market* untuk mendapatkan tambahan pendapatan
- 4) Penurunan tingkat kelahiran
- 5) Meningkatnya angka perceraian.
- 6) Berkembangnya akses di dunia kerja bagi kaum wanita dimana tingkat diskriminasi semakin berkurang.
- 7) Usaha untuk memperbaiki atau mempertahankan standar hidup.

Menurut Elfindri & Bactiar (2004), kajian tentang penawaran tenaga kerja

wanita kawin mempunyai arti penting dalam studi ekonomi ketenagakerjaa karena:

- 1) Terjadinya peningkatan pendidikan kaum wanita dari waktu ke waktu telah menyebabkan nilai waktu pasar menjadi lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.
- 2) Jumlah anak yang semakin berkurang karena semakin berkembangnya pemikiran wanita tentang proses reproduksi, sehingga potensi waktu yang tersedia semakin meningkat
- 3) Semakin tingginya ketidak pastian situasi ketenagakerjaan akibat berbagai konflik politik, ekonomi dan social yang terjadi baik pada tingkat local, nasionalmaupun internasional.

Semakin terbukanya akses ke pasar kerja di satu sisi, dan semakin beragamy dorongan bagi wanita untuk masuk ke pasar kerja di sisi lainnya, ternyata belum memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada TPAK wanita di Indonesia. Ternyata TPAK wanita di Indonesia cenderung tetap dan masih jauh lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki, kondisi ini mengindikasikan masih adanya permasalahan yang dihadapi kaum wanita dalam memasuki pasar kerja. (Tabel 1.1)

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-laki dan Wanita di Indonesia Tahun 2008-2016

| Tahun | TPAK Laki-Laki | TPAK Wanita | Rasio TPAK Wanita thd Laki-Laki |
|------------------|----------------|--------------|---------------------------------|
| 2008 | 83,47 | 51,08 | 0,61 |
| 2009 | 83,65 | 50,99 | 0,62 |
| 2010 | 83,76 | 51,36 | 0,61 |
| 2011 | 84,31 | 52,44 | 0,60 |
| 2012 | 84,42 | 51,39 | 0,61 |
| 2013 | 83,58 | 50,28 | 0,62 |
| 2014 | 84,15 | 51,50 | 0,62 |
| 2015 | 84,71 | 52,71 | 0,61 |
| 2016 | 85,50 | 52,70 | 0,61 |
| Rata-Rata | 83,86 | 51,26 | 0,61 |

Sumber: BPS Indonesia dan ILO Jakarta.

Dari data TPAK tahun 2008-2016 di atas tampak bahwa telah terjadi penurunan TPAK wanita di Indonesia pada tahun 2012, lalu mulai meningkat lagi pada tahun 2014, akan tetapi kembali nilainya cenderung tetap pada tahun 2016, hal

ini menunjukkan peran wanita dalam dunia kerja masih menghadapi masalah dalam upaya peningkatannya. Selanjutnya, dari total penduduk yang bekerja terdapat 31,28 persen pekerja wanita yang tidak dibayar, termasuk didalamnya pekerja keluarga dimana pekerja tidak mendapat imbalan jasa atau pendapatan, di sisi lain hanya 7,01persen kaum laki-laki yang merupakan pekerja tak dibayar. (BPS; 2016).

ILO (2015) dalam laporan trend ketenagakerjaan Indonesia periode Agustus 2014 memperlihatkan bahwa berdasarkan proporsi pekerja menurut jenis pekerjaan, pekerja wanita paling banyak bekerja di bidang pekerjaan professional & jasa serta bagian penjualan, dimana proporsi wanita adalah sebesar 57,2 persen dan 53,9 persen. Proporsi wanita yang tinggi di bidang pekerjaan profesional ini terkait dengan wanita yang bekerja sebagai guru dan perawat, yang secara tradisi memang didominasi oleh kaum wanita serta pekerjaan dengan prospek kemajuan karir dan upah yang lebih terbatas. Selanjutnya jika dilihat dari angka absolut, pekerja di sektor pertanian dan perikanan adalah yang terbesar (12,5 juta), diikuti sektor jasa dan penjualan (12,3 juta) dan merupakan jumlah penyerapan lapangan kerja tertinggi bagi wanita. Lapangan kerja ini adalah pekerjaan dengan tingkat upah rata-rata terendah di Indonesia.

Sedangkan laki-laki paling banyak bekerja sebagai “operator pabrik, operator mesin dan tenaga perakit” (87,1 persen) dan sebagai “legislator, pegawai senior dan manajer” (77,3 persen), ini menunjukkan bahwa kedua kelompok pekerjaan ini didominasi laki-laki. Jika dilihat dari angka absolut, ternyata laki-laki paling banyak dijumpai bekerja sebagai buruh tani. Upah mereka yang mengisi jabatan manajerial adalah yang tertinggi di Indonesia sedangkan upah mereka yang bekerja sebagai buruh produksi dan tani adalah yang terendah, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki banyak melakukan pekerjaan dengan tingkat upah tertinggi dan terendah di Indonesia. Meskipun demikian, secara keseluruhan tampak bahwa upah wanita cenderung lebih rendah dibandingkan upah laki-laki.

Masih banyaknya kaum wanita yang tidak berpartisipasi dalam dunia kerja diantaranya disebabkan oleh “tanggung jawab keluarga”, dimana kaum wanita dituntut untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan rumah tangga. Kondisi ini

menunjukkan masih adanya pengaruh sosial budaya yang mendorong munculnya perbedaan gender dalam hal pembagian tanggung jawab keluarga. Untuk itu, upaya peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja diharapkan akan dapat merubah ketidaksetaraan gender ini.

Keputusan memasuki pasar kerja yang harus diambil oleh wanita pada umumnya dan wanita yang sudah kawin khususnya sangatlah kompleks, diantaranya tergantung pada latar belakang individu dan pengaruh keluarga. Pada umumnya masyarakat Indonesia, masih sangat memperhatikan nilai-nilai budayanya, dimana masih ada anggapan bahwa wanita dianggap kurang baik untuk bekerja di luar lingkungan usaha keluarga. Dengan adanya perubahan dalam struktur ekonomi dari ekonomi tradisional yang subsisten ke sektor industri, dan selanjutnya terjadi juga perubahan dari sektor industri ke sektor jasa, tentunya akan merubah partisipasi kerja wanita sesuai dengan perubahan sektor tersebut.

Terjadinya perubahan penyerapan tenaga kerja antar sektor, sesuai dengan asumsi dasar yang dikemukakan oleh Becker (1965), yang menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kepuasan rumah tangga, maka suatu rumah tangga mempunyai sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam rangka memaksimalkan *utility*. *Pertama*, komoditas-komoditas apa yang akan dikonsumsi?. *Kedua*, bagaimana cara untuk memproduksi komoditas-komoditas ini?, hal ini menyangkut pilihan apakah komoditas-komoditas tersebut akan disediakan melalui bekerja di pasar kerja atau dengan cara diproduksi sendiri dirumah? *Ketiga*, bagaimana anggota keluarga harus mengalokasikan waktu mereka diantara pekerjaan di pasar kerja dan produksi di rumah.

Pertanyaan ketiga ini menjadi dasar adanya nilai waktu individu yang digunakan untuk beberapa aktivitas dalam kesehariannya, dimana nilai waktu tersebut diukur dengan biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang nilainya harus sama dengan tingkat upah yang didapatkan jika seseorang memilih menggunakan waktunya untuk bekerja.

Dalam konteks penawaran tenaga kerja, pemilihan pengalokasian waktu menjadi dasar bagi individu untuk memutuskan berapa waktu yang akan digunakan

untuk bekerja dan untuk *leisure*. Bagi tenaga kerja wanita yang sudah menikah pemilihan kombinasi alokasi waktu menjadi semakin kompleks. Tenaga kerja wanita yang kawin harus mampu memilih pengalokasian waktu untuk berbagai aktifitas rumah tangga yang dianggap tidak produktif karena tidak menghasilkan pendapatan dengan aktivitas bekerja untuk memperoleh pendapatan serta waktu senggang untuk beristirahat.

Dalam upaya memaksimalkan kepuasan pengalokasian waktu, maka individu akan menghadapi berbagai kendala, diantaranya yang terpenting adalah tingkat pendapatan yang diharapkan dan waktu yang tersedia. Setiap jam tambahan waktu yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi pendapatan atau konsumsi sebesar tingkat upah. Menurut Becker (1965), tingkat upah per jam tersebut mencerminkan *opportunity cost of leisure time*.

Keputusan seorang wanita kawin untuk bekerja di luar aktivitas kerja rumah tangga pada umumnya tidak diambil oleh dirinya sendiri. Semua anggota rumah tangga yang telah dewasa, dan terutama suami akan berpartisipasi dalam keputusan ini. Untuk itu, dalam mempelajari penawaran tenaga kerja wanita yang sudah kawin harus dipahami bagaimana proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga.

Ada banyak alasan yang mendorong wanita kawin bekerja, diantaranya adalah untuk mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga mereka, untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak mereka, atau untuk mendukung ekonomi keluarga besarnya. Pada saat pertumbuhan pendapatan kaum laki-laki (para suami) mengalami stagnan juga dapat menjadi factor yang mendorong wanita untuk bekerja guna mempertahankan standar hidup mereka.

Ketika satu orang anggota keluarga kehilangan pekerjaan, terutama kepala keluarga sebagai pencari nafkah utama, maka pendapatan keluarga akan berkurang, hal ini mendorong anggota keluarga yang lain untuk mencari pekerjaan dalam upaya menutupi kehilangan penghasilan akibat dari berhentinya anggota lain tersebut dan mempertahankan standar kehidupan. Kondisi ini dikenal dengan *Added Worker Effect* (AWE), konsep ini diperkenalkan oleh Woytinsky (1940), pasca terjadinya depresi besar pada perekonomian Amerika Serikat. (Humphery, 1940).

Selanjutnya, aplikasi pendekatan *Added Worker Effect* (AWE) diterapkan dalam studi empiris oleh Lundberg (1985), di Denver dan Seattle. Dimana ditemukan adanya *Added Worker Effect* (AWE) yang lebih tinggi terjadi pada pekerja kulit putih dibandingkan dengan pekerja kulit hitam. Berbagai kajian tentang penawaran tenaga kerja wanita dengan menggunakan pendekatan inipun terus berkembang di berbagai Negara di dunia, diantaranya adalah studi Kohara (2008), Posadas dan Sinha (2010), Khitarisvili (2013), Giannakopoulos (2015), Karaoglan & Okten (2015), dan Silva (2016)

Dalam studi ini, peneliti memfokuskan analisis pada penawaran tenaga kerja wanita kawin ke pasar kerja, dalam upaya mendapatkan manfaat/benefit yang mempunyai nilai ekonomi bagi dirinya maupun keluarganya dengan memperhatikan karakteristik individu angkatan kerja wanita, rumah tangga, dan suami. Studi ini menggunakan pendekatan ekonomi mikro untuk menganalisis factor yang mempengaruhi seorang wanita kawin (istri) bekerja dan mengidentifikasi keberadaan AWE di Indonesia. Pendekatan teori dalam studi ini berbeda dari penerapan model *Added Worker Effect* (AWE) yang dimotori oleh Lundberg (1985) serta para peneliti lainnya yang menggunakan pendekatan makro ekonomi.

Kajian terhadap eksistensi AWE pada umumnya dilakukan pasca terjadinya resesi ekonomi makro di suatu daerah atau negara yang menyebabkan meningkatnya pengangguran sehingga berakibat pada penurunan pendapatan rumah tangga sehingga mendorong anggota rumah tangga yang tidak bekerja untuk mencari pekerjaan. Jika yang kehilangan pekerjaan adalah kepala keluarga (suami) yang merupakan pencari nafkah utama, maka istri menjadi anggota keluarga utama dari anggota keluarga yang akan memasuki pasar kerja, terutama ketika keluarga lain belum ada yang dapat menggantikan.

Studi untuk mengidentifikasi keberadaan AWE yang penulis lakukan ini, adalah untuk melihat bagaimana keberadaan AWE dalam ekonomi rumah tangga yang mengalami *shock* atau guncangan karena adanya gangguan internal dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi suatu rumah tangga bisa saja mengalami *shock* atau permasalahan meskipun secara makro ekonomi tidak terjadi depresi atau resesi

ekonomi. Salah satu sumber *shock* dalam rumah tangga adalah ketika terjadi gangguan pendapatan dari pencari nafkah utama (suami).

Sebagai Negara sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang besar maka Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang juga besar dengan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2016 sebesar 5,94persen (BPS, 2016). Dengan semakin terbukanya kesempatan kerja bagi kaum wanita, maka meskipun tidak ada *shock* dalam perekonomian rumah tangga maka perempuan memiliki peluang untuk masuk dalam dunia kerja namun di sisi lain wanita yang telah kawin memiliki tanggung jawab kerja domestik sehingga pilihan bekerja menjadi hal yang tidak mudah bagi mereka, hal inilah yang mendasari peneliti melakukan kajian ini.

B. Perumusan Masalah

Secara umum, jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, peran kaum wanita dalam aktivitas ekonomi dapat dibedakan dalam tiga kategori, yakni:

- 1) Status atau posisi sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (sebagai bagian dari proses reproduksi) yaitu pekerjaan reproduksi (memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga anak, dan sebagainya) yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memungkinkan anggota keluarga lain melakukan pekerjaan mencari nafkah.
- 2) Sebagai pencari nafkah tambahan atau pencari nafkah utama bagi keluarga, dalam hal ini kaum wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan.
- 3) Peranan dalam kehidupan sosial (acara-acara sosial dan keagamaan) yang lebih luas yang merupakan penghubung antara keluarga dengan masyarakat sekitar dan lingkungannya.

Terkait dengan pilihan antara bekerja di rumah atau diluar rumah, diasumsikan bahwa angkatan kerja wanita adalah individu yang rasional, dimana alternative pilihan yang terbaik bagi individu, akan selalu lebih besar dari manfaat yang dikorbankannya. Akan tetapi, sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, fakta memperlihatkan bahwa masih banyak wanita kawin yang bekerja

pada tingkat upah yang rendah, dengan mengorbankan *opportunity cost* yang tinggi. Hal ini diantaranya disebabkan oleh desakan kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan keluarga/suami, sehingga ada gap antara kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan keluarga/suami. Hal inilah yang sering menjadi faktor pendorong istri untuk bekerja agar mampu menutupi gap antara kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan suami.

Untuk itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor apakah yang mempengaruhi wanita kawin untuk bekerja di pasar kerja, dan selanjutnya mengidentifikasi keberadaan AWE (*Added Worker Affect*) wanita kawin dalam rumah tangga, dimana faktor-faktor yang dianalisis adalah karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteristik pekerjaan suami. Adapun karakteristik individu yang dianalisis adalah umur dan pendidikan, sedangkan untuk karakteristik rumah tangga dilihat dari keberadaan anak usia balita dan anggota rumah tangga berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, status ekonomi dan lokasi tempat tinggal rumah tangga. Untuk karakteristik pekerjaan suami dilihat dari status pekerjaan suami, jam kerja suami, status kedudukan pekerjaan suami, status lapangan usaha suami dan pendapatan suami.

Jadi masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pengaruh karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteristik pekerjaan suami terhadap penawaran tenaga kerja wanita kawin (istri) di Indonesia?
- 2) Adakah *Added Worker Affect* wanita kawin dalam rumah tangga di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian serta urgensi dan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh variabel karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteristik pekerjaan suami terhadap penawaran tenaga kerja

wanita kawin.

- 2) Menemukan bagaimana keberadaan AWE wanita kawin dalam rumah tangga di Indonesia dengan asumsi bahwa suami adalah pencari nafkah utama dalam rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Temuan studi ini, diharapkan akan memberikan kontribusi bagi rumusan kebijakan dalam peningkatan TPAK wanita pada umumnya dan wanita yang sudah kawin khususnya, dan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga dan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam rangka mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia.

Lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademis, praktisi dan pengambil kebijakan serta masyarakat, khususnya para pekerja wanita kawin. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi dunia akademis; hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penawaran tenaga kerja wanita kawin dan bentuk keberadaan AWE dalam rumah tangga dengan pendekatan ekonomi mikro, sebagai suatu bentuk kontribusi akademis. Dimana sebelumnya studi sejenis menggunakan pendekatan makro ekonomi dan dilakukan pada perekonomian sedang atau pasca menghadapi resesi atau deperesi ekonomi.
- 2) Bagi praktisi dan pengambil kebijakan; hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi sumber informasi dalam mengambil kebijakan terkait kebijakan peningkatan TPAK wanita pada umumnya dan wanita yang sudah kawin khususnya.
- 3) Bagi masyarakat; diharapkan hasil kajian ini akan menjadi sumber informasi untuk dapat meningkatkan peran wanita kawin dalam peningkatan ekonomi keluarga dan perekonomian pada umumnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua aspek yang menjadi batasan kajian; yakni aspek lingkup wilayah dan lingkup substansi; yaitu:

1) Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini akan dilakukan di lingkup wilayah Indonesia, dengan melakukan analisis terhadap data SUSENAS tahun 2011 dan 2014 dan data pendukung lainnya.

2) Ruang lingkup Substansi

Secara substansi, kajian dalam penelitian ini mencakup topik yang terkait penawaran tenaga kerja wanita kawin dengan fokus analisis adalah peran wanita dalam perekonomian keluarga. Adapun topik kajian yang akan dibahas adalah:

- i. Gambaran umum perekonomian dan TPAK di Indonesia
- ii. Karakteristik individu yang dilihat dari tingkat pendidikan dan umur tenaga kerja wanita kawin
- iii. Karakteristik rumah tangga yang dilihat dari keberadaan Anggota Rumah Tangga berusia BALITA dan Anggota rumah tangga berusia 10 tahun ke atas yang bekerja, status Rumah Tangga dan lokasi tempat tinggal Rumah Tangga
- iv. Karakteristik pekerjaan suami mencakup status pekerjaan, jam kerja, kedudukan pekerjaan, status lapangan usaha dan pedapatan suami
- v. Implikasi dan rekomendasi kebijakan terkait penawaran tenaga kerja wanita kawin khususnya dan TPAK wanita pada umumnya.

F. Kebaharuan Penelitian

Sejak konsep AWE diperkenalkan pasca depresi besar di Amerika pada tahun 1940 oleh Woytinsky (1940) dan Humpery (1940), kajian tentang AWE sudah banyak dilakukan diberbagai wilayah di dunia, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang yang mengalami resesi ekonomi. Data yang digunakan pada umumnya adalah data runtun waktu (*time series*) dan data panel.

Pada studi ini, penulis mencoba melakukan kajian AWE dengan menggunakan data *cross section*, yaitu data mentah hasil SUSENAS tahun 2011 dan 2014 yang dianalisis secara terpisah. Unit analisis adalah rumah tangga dengan objek penelitian adalah wanita kawin berusia 15-64 tahun.

Pada kajian terdahulu, guncangan (*shock*) berasal dari terjadinya resesi ekonomi yang menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga berakibat pada memburuknya ekonomi rumah tangga dan mendorong wanita kawin untuk mencari pekerjaan guna menambah pendapatan agar dapat mengatasi guncangan ekonomi yang terjadi dalam rumah tangga, dengan kata lain guncangan berasal dari factor eksternal.

Pada studi ini guncangan (*shock*) dalam ekonomi rumah tangga berasal dari factor internal, yaitu dari rumah tangga itu sendiri. Ekonomi rumah tangga akan terganggu jika suami sebagai pencari nafkah utama mengalami gangguan dalam pekerjaan yang mempengaruhi ekonomi rumah tangganya, sehingga dapat mendorong istri untuk menawarkan tenaganya guna mencari pekerjaan untuk dapat mempertahankan kesejahteraan atau meningkatkan pendapatan keluarganya.

Kebaharuan dari studi ini dibandingkan dengan studi terdahulu adalah penggunaan data mentah dalam bentuk *cross section* dan penerapan pendekatan ekonomi mikro untuk mengindikasikan keberadaan AWE pada rumah tangga di Indonesia, dimana variabel karakteristik pekerjaan suami digunakan sebagai variabel yang menunjukkan adanya guncangan (*shock*) dalam ekonomi rumah tangga. Hasil kajian dengan menerapkan kebaharuan ini diharapkan akan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan studi tentang “*Added Worker Effect*” pada tenaga kerja wanita menikah.

G. Rencana Sistematika Penulisan

Adapun rencana sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I **Pendahuluan:** memuat latar belakang, urgensi penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan
- Bab II **Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual Penelitian:** Memuat kerangka teoritis dan kajian studi terdahulu tentang konsep teori dan variabel yang diamati dalam penelitian, mencakup teori penawaran tenaga kerja, teori alokasi waktu, dan kajian terdahulu tentang penawaran tenaga kerja wanita kawin serta mengembangkan kerangka dan model penelitian
- Bab III **Metode Penelitian;** berisikan tentang tata laksana penelitian, data dan sumber data, spesifikasi dan defenisi operasional variabel, alat analisis, spesifikasi dan pembentukan model penelitian
- Bab IV **Karakteristik Ketenagakerjaan Indonesia;** berisi analisis tentang Gambaran umum dan karakteristik ketenagakerjaan di Indonesia berdasarkan data sekunder yang dipublikasi oleh BPS, ILO dan lembaga lainnya
- BAB V **Karakteristik Objek Penelitian,** merupakan analisis deskriptif karakteristik vatiabel penelitian berdasarkan hasil pengolahan dari data mentah hasil SUSENAS tahun 2011 dan 2014, yang mencakup karakteristik individu wanita kawin usia 15-64 tahun, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik pekerjaan suami.
- Bab VI **Hasil dan Pembahasan Temuan Penelitian:** merupakan temuan empiris dari studi ini yaitu hasil penelitian untuk membuktikan hipotesis penelitian tentang faktor penentu penawaran tenaga kerja wanita kawin dan keberadaan *Added*

Worker Effect dalam rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan data mentah hasil SUSENAS tahun 2011 dan tahun 2014.

Bab VII **Penutup;** berisi tentang kesimpulan dari hasil studi dan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil temuan studi ini

Daftar Pustaka Memuat semua sumber bacaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini

Lampiran Memuat berbagai instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

